

BAB LIMA

KESIMPULAN

Pembahasan topik “upah” dalam Injil Matius terkait dengan konsep “upah” dalam Perjanjian Lama. Hal ini dikarenakan Injil Matius adalah Injil yang ditulis untuk orang-orang Yahudi. Dalam Perjanjian Lama, konsep upah diawali oleh anugerah Allah yang berinisiatif mengikat perjanjian dengan Abraham (Kej. 12). Allah berjanji akan menjadikan Abraham dan keturunannya sebagai bangsa yang besar dan akan memberikan tanah Kanaan kepada mereka. Perjanjian ini yang kemudian menjadikan bangsa Israel menjadi milik Allah.

Karena bangsa Israel adalah milik Allah, maka bangsa Israel harus hidup sesuai standar Allah. Itu sebabnya, setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir Allah kembali mengadakan perjanjian kepada mereka melalui Musa, yaitu perjanjian Sinai (Kel. 19).

Dalam perjanjian Sinai Allah memberikan hukum dan peraturan sebagai standar hidup bangsa Israel sebagai umat Allah. Jika bangsa Israel menaati hukum Allah, mereka akan menerima upah. Sebaliknya, jika mereka tidak taat mereka akan menerima hukuman dari Allah. Itu sebabnya konsep “upah” dalam Perjanjian Lama bisa diartikan secara positif dan negatif. Hal ini terlihat dari perikop-perikop yang berbicara tentang “berkat dan kutuk” (Bil. 26:1-13; Ul. 7:12-26; Im. 26:14-46).

Secara eksplisit, upah berkat yang dijanjikan Allah kepada bangsa Israel tidak hanya dalam hal fisik yaitu memasuki tanah Kanaan, melainkan juga secara implisit

adalah menikmati relasi dengan Allah. Itu sebabnya kesetiaan bangsa Israel terhadap perjanjian dengan Allah adalah hal yang penting.

Kesetiaan bangsa Israel diuji selama perjalanan mereka memasuki tanah Kanaan. Bahkan setelah masuk tanah Kanaan, Allah memperingatkan mereka untuk tetap menjaga kekudusan sebagai umat Allah. Akan tetapi, Alkitab mencatat bangsa Israel tidak menaati perintah Allah. Mereka melakukan hal-hal yang berdosa di hadapan Allah, sehingga membuat Allah menghukum mereka masuk ke tanah pembuangan di Babel (2 Raj. 17; Yer. 25).

Walaupun keberdosaan bangsa Israel telah merusak perjanjian mereka dengan Allah, Allah setia pada janji-Nya. Bentuk kesetiaan Allah ditunjukkan melalui janji restorasi (Yer. 16:15). Allah berjanji setelah kembali dari tanah pembuangan mereka akan dikumpulkan kembali untuk memasuki tanah Kanaan. Janji restorasi ini menjadi penghiburan kepada bangsa Israel selama berada di tanah pembuangan.

Setelah kembali dari tanah pembuangan, secara fisik bangsa Israel sudah kembali ke tanah Kanaan. Akan tetapi, mereka masih belum mengalami restorasi yang seutuhnya karena mereka terus dijajah oleh bangsa-bangsa adikuasa hingga zaman Perjanjian Baru. Hal ini membuat orang-orang Yahudi mempertanyakan janji restorasi dari Allah. Mereka menantikan kedatangan Mesias yang akan membebaskan mereka dari segala penderitaan.

Janji restorasi bangsa Israel menjadi latar belakang Matius menulis tentang topik "upah". Matius ingin menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa janji restorasi yang mereka nantikan telah diinagurasikan oleh Yesus dan akan digenapi pada saat kedatangan-Nya yang kedua. Restorasi yang dilakukan oleh Yesus

bukanlah restorasi fisik seperti yang dipahami oleh bangsa Israel. Matius justru menunjukkan hal yang sebaliknya.

Matius menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Mesias yang mereka nantikan telah datang dan telah melakukan restorasi. Mesias yang mereka nantikan adalah Yesus. Kedatangan Yesus bukan untuk melakukan restorasi secara fisik, melainkan secara rohani. Yesus merestorasi manusia dari dosa. Yesus menawarkan restorasi ini kepada semua orang. Orang Yahudi dan bukan Yahudi. Hal ini bertentangan dengan pemahaman orang-orang Yahudi yang meyakini bahwa janji restorasi hanya diberikan kepada mereka.

Sekalipun restorasi ini ditawarkan kepada semua orang, restorasi ini tidak diberikan secara cuma-cuma. Hanya orang yang mau merespons tawaran Yesus ini yang akan memperoleh upah, yaitu keselamatan. Respons terhadap tawaran Yesus terlihat ketaatan melakukan perkataan Yesus. Ketaatan ini terlihat dari sikap-sikap etis. Sikap-sikap etis yang dibahas oleh Matius ini terkait dengan janji restorasi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, melalui bahasa “masuk” dan “mewarisi”. Kedua bahasa ini terkait dengan kata “μίσθός” dan “ἀποδίδωμι” dalam Injil Matius.

Beberapa contoh sikap etis di antaranya: Sikap lemah lembut (Mat. 5:5), miskin dalam roh (Mat. 5:3), taat pada perkataan Yesus (Mat. 5:17-20), motivasi yang benar dalam melakukan kewajiban agama (Mat. 6:1-6, 16-18), setia kepada Allah (Mat. 6:19-24), memikul salib dan menyangkal diri (Mat. 16:24-27), rela mengikut Yesus (Mat. 19:16-20:16), bertanggung jawab mengelola apa yang dipercayakan oleh Allah (Mat. 25:14-30).

Restorasi yang diinagurasikan oleh Yesus dimulai pada saat kedatangan-Nya yang pertama dan akan digenapi saat kedatangan-Nya yang kedua. Pada saat kedatangan Yesus yang kedua akan terjadi restorasi secara holistik. Mulai dari keadaan fisik manusia hingga langit bumi baru.

Dalam Injilnya, Matius tidak menjelaskan secara detail bentuk upah seperti apa yang akan dinikmati dalam Kerajaan Allah, tetapi jika melihat kaitannya dengan Perjanjian Lama, upah yang dimaksud merujuk pada relasi yang kekal dengan Allah. Hal ini juga digambarkan dalam Perumpamaan Tentang Talenta (Mat. 25:14-30).

Dari keseluruhan pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa konsep “upah” dalam Injil Matius adalah satu bentuk usaha Matius menyerukan kepada orang-orang Yahudi bahwa Yesus telah datang menggenapkan janji restorasi, yaitu restorasi dari dosa hingga restorasi secara holistik. Restorasi ini ditawarkan kepada semua orang, dan hanya orang yang merespons tawaran Yesus yang akan memperoleh upah, yaitu keselamatan.